

Program Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus

Ade Halimah

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
adehalimah1205@gmail.com

Didih Ahmadiyah

STAI DR. KH.EZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia
ahmadiyah.didih@yahoo.com

Arif Maulana

STAI DR. KH.EZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia
arifakhund1112@gmail.com

Dede Supendi

STAI DR. KH.EZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia
dede.supendi82@gmail.com

<https://DOI.org/10.52593/pgd.04.2.01>

Naskah diterima: 30 Mei 2023, direvisi: 25 Juli 2023, disetujui: 26 Juli 2023

Abstract

This research was conducted because of problems regarding character that were found in the field, where there were complaints submitted by parents. This Islamic boarding school is an educational institution that is the choice in instilling character education. The purpose of this study is to find out how the habituation of congregational prayers is carried out in shaping the character of the santri, especially religious and disciplinary characters. The method used is to use qualitative methods with a case study approach, with data collection techniques by interviews, observation and documentation. The results of the research that has been carried out are the habituation of congregational prayers at the Al-Husna Girls Dormitory carried out every day, especially at dawn, sunset and evening prayers. This habituation can form the religious and disciplined character of the students which can be seen from their activities, where the students are used to and are consistent in attending congregational prayers in a timely manner. And the supporting factors are adequate facilities and infrastructure, the role of administrators, and the awareness of the students who have formed, while the inhibiting factors are the use of the hall for other activities and the feeling of laziness that exists within the students. And the efforts made to overcome the obstacles that occur are by fulfilling facilities and infrastructure, minimizing the use of halls, cooperation between administrators and imposing sanctions.

Keywords: *Habituation, Congregational Prayer, Character Education*

Abstraks

Penelitian ini dilakukan karena permasalahan mengenai karakter yang ditemukan dilapangan, dimana adanya keluhan yang disampaikan oleh orang tua. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang menjadi pilihan dalam menanamkan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang dilakukan dalam membentuk karakter santri, khususnya karakter religius dan disiplin. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna dilaksanakan setiap hari terutama pada shalat shubuh, magrib dan isya. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter religius dan disiplin para santri yang dapat dilihat dari aktivitas mereka, dimana para santri sudah terbiasa dan istiqamah mengikuti shalat berjama'ah dengan tepat waktu. Dan faktor pendukung nya adalah sarana dan prasarana yang memadai, peran serta pengurus, dan kesadaran santri yang sudah terbentuk, sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu penggunaan aula untuk kegiatan lain dan rasa malas yang ada dalam diri santri. Dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan memenuhi sarana dan prasarana, meminimalisir penggunaan aula, kerja sama antar pengurus dan pemberian sanksi.

Kata Kunci : *Pembiasaan, Shalat Berjama'ah, Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, dan sudah tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya adalah Asrama Putri Al-Husna yang merupakan salah satu asrama yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus. sejak dulu pesantren sudah berkontribusi mencetak lulusan yang berkualitas baik dari segi keilmuan maupun karakter yang terbentuk. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan, dan karakter ini akan terbentuk sejak kecil. Karakter seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di asrama putri Al-Husna ini ditemukan adanya keberagaman karakter yang tentunya sudah melekat pada diri santri, dimana karakter tersebut dapat membawa pengaruh pada santri lain. Pengaruh ini dapat berupa pengaruh yang baik, dan dapat juga berupa pengaruh buruk.

Selain itu, ada keluhan yang disampaikan oleh orang tua santri pada pihak pesantren terkait perubahan anaknya, terutama dalam masalah meninggalkan shalat lima waktu dan perubahan-perubahan yang kurang baik yang terjadi pada anaknya seperti sering berbicara kasar, tidak sopan, melawan kepada orang tua dan lain sebagainya. Tetapi tidak sedikit juga santri yang justru memiliki karakter yang semakin baik semenjak tinggal di pondok pesantren. Masalah tersebut tentunya tidak sejalan dengan pendidikan yang diajarkan oleh pesantren. karena idealnya suatu pesantren menyelenggarakan pendidikan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama, menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, saling tolong menolong, seimbang dan moderat. Pendidikan yang diselenggarakan dipesantren tentunya menggunakan berbagai metode, diantara metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode sorogan, halaqoh, pembiasaan, keteladanan, dan lain sebagainya. Salah satunya yaitu pembiasaan, metode pembiasaan ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti sholat berjama'ah, berdzikir, kesopanan pada guru, pergaulan dengan sesama, dan lainnya. metode pembiasaan ini biasanya cukup efektif digunakan dalam membentuk karakter seseorang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka peneliti menentukan rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program pembiasaan shalat berjama'ah yang dilakukan di Asrama Putri Al-Husna untuk membentuk karakter santri. Lalu apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, dan apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang dilaksanakan untuk membentuk karakter santri, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dan yang terakhir untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan shalat berjama'ah ini. Berbicara mengenai pembentukan karakter, dalam pendidikan karakter yang ditentukan oleh kemendiknas terdapat delapan belas karakter yang harus dibentuk pada dunia pendidikan. melihat banyaknya karakter tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembentukan karakter religius dan disiplin para santri. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menentukan untuk membahas mengenai pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Asrama Putri Al-Husna.

B. Teori / Konsep

1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an Menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat Sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri kata pembiasaan diartikan juga sebagai penyesuaian atau adaptasi. Selain itu pembiasaan juga diartikan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sedangkan Arif mengatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan

anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arif, 2012).

Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan (Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, 2010). Menurut Ramayulis, Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Muttaqien, 2019).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa penjelasan di atas kata pembiasaan dapat kita artikan sebagai salah satu usaha untuk menerapkan suatu kebiasaan yang baik terhadap anak baik dalam cara berfikir, bertindak dan bersikap, inti pembiasaan ini adalah sebuah pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga melekat pada diri seseorang. Pembiasaan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. biasanya metode pembiasaan ini diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Hafalan, bersih-bersih, kesopanan dalam bertingkah laku dan lain sebagainya.

2. Shalat Berjama'ah

Kata shalat sendiri menurut bahasa diartikan dengan do'a. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai suatu bentuk ibadah mahdah, yang terdiri dari gerakan (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Hidayat, 2020). Sedangkan kata jama'ah berasal dari kata *jamaa'*, *jam'an*, *jama'atan* yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Sedangkan menurut istilah jama'ah adalah sekelompok orang banyak atau dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Al-Jama'ah menurut istilah fuqoha adalah bilangan manusia yang berjumlah banyak (Ilyas, 2021). Secara umum shalat berjama'ah diartikan sebagai shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan memenuhi syarat dan ketentuan shalat berjama'ah (Sarwat, 2018).

Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dengan satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum sesuai dengan syarat dan ketentuan shalat berjama'ah.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Karena shalat berjama'ah ini banyak memiliki keutamaan. Diantaranya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda, “Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits ini bermaksud bahwa orang yang melaksanakan sholat secara berjama'ah maka pahalanya akan dilipat gandakan sebanyak 27 derajat lebih tinggi dari pada orang yang melaksanakan sholat secara sendirian. Jadi, shalat berjama'ah ini memiliki keutamaan lebih tinggi derajatnya dari pada shalat *munfarid* (sendirian).

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Putry, 2018). Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Putry, 2018).

Bila berbicara mengenai pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) menyebutkan ada delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa, yaitu: religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren menyatakan bahwa pendidikan pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Dan seorang santri harus memiliki a). Akhlak mulia; b). Kedalaman ilmu agama Islam; c). Keteladanan; d). Kecintaan terhadap tanah air; e). Kemandirian; f). Keterampilan; g). Wawasan global.

Dari banyaknya karakter yang ditentukan oleh kemendikbudristek dan menteri agama Republik Indonesia, maka pada penelitian ini peneliti berfokus pada upaya pesantren dalam membentuk karakter religius dan disiplin pada santri di Asrama Putri Al-Husna. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan penganut agama lain (Darmiaturun, 2013). Sementara karakter disiplin menurut Mohamad Mustari adalah sikap atau karakter taat pada aturan (Mustari, 2014). Dan menurut Soegeng Prijodarmo disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang berada di kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden pada penelitian ini adalah pimpinan Asrama, Pengajar, Pengurus Asrama dan Santri.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri

Asrama Putri Al-Husna sebagai salah satu pesantren yang menjalankan proses pembelajaran dengan berbagai metode. Selain penerapan metode

pembelajaran dalam pembelajaran khas pesantren yaitu kitab kuning, Asrama Putri Al-Husna juga menerapkan metode pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari agar dapat menjalankan pendidikan karakter terhadap para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Muttaqien, 2019). Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah dilaksanakan setiap hari dengan pelaksanaan shalat berjama'ah untuk shalat magrib, isya dan shubuh saja. Untuk shalat dzuhur dan ashar tidak dilaksanakan secara berjama'ah karena terbentur dengan jadwal sekolah. Tetapi untuk yang sekolah siang terkadang melaksanakan dulu shalat berjama'ah dzuhur.

Pembiasaan shalat berjama'ah ini berpengaruh dan dapat membentuk karakter religius dan disiplin para santri. Karena ketika melaksanakan shalat berjama'ah santri tidak hanya dituntut melaksanakan kewajiban melaksanakan shalat saja tetapi santri juga dilatih untuk berdzikir dan berdo'a setelah shalat. Dan di pesantren ini santri tidak hanya mengamiinkan do'a dari imam tapi juga membaca secara keras dzikir setelah shalat hingga do'a nya dengan bersama-sama. Selain itu pada saat pembiasaan shalat berjama'ah juga diisi dengan pembacaan sholawat sebelum shalat dimulai atau saat menunggu imam datang.

Sebagaimana ungkapan dari Ahmad Tafsir bahwa pembiasaan adalah sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembiasaan shalat berjama'ah ini dapat menerapkan kebiasaan shalat berjama'ah pada santri dan dapat membangun karakter religius juga disiplin para santri di Asrama Putri Al-Husna. Dan kebiasaan yang terbentuk bukan hanya biasa melaksanakan shalat secara berjama'ah dan tepat waktu, tetapi para santri juga terbiasa membaca shalawat, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a setelah shalat. Hal ini mereka dapatkan karena terbiasa mengikuti shalat berjama'ah.

Sebagaimana definisi karakter religius yang dinyatakan oleh Daryanto yaitu sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

dan hidup rukun dengan penganut agama lain (Darmiatun, 2013). Maka, pembiasaan sholat berjama'ah ini dapat membentuk karakter religius santri. Karena mereka terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu melaksanakan sholat lima waktu. Dan mereka terbiasa membaca sholawat, membaca Al-Qur'an, membaca dzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.

Peneliti menyatakan demikian karena berdasarkan ungkapan dari Glock dan Stark bahwa karakter religius adalah sebuah komitmen religius individu yang dapat dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu (Lelatul Arofah, 2021). Berdasarkan ungkapan ini, peneliti melihat karakter religius santri Al-Husna terbentuk karena melihat dari aktivitas dan perilaku yang di amati oleh peneliti dan informasi yang telah diungkapkan para responden. Sedangkan untuk karakter disiplin sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohamad Mustari adalah sikap atau karakter taat pada aturan (Mustari, 2014). Maka pembiasaan sholat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna ini dapat membentuk karakter disiplin para santri. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa dengan pembiasaan sholat berjama'ah para santri Asrama Putri Al-Husna menjadi terbiasa mematuhi peraturan untuk mengikuti sholat berjama'ah secara tepat waktu dan mereka dapat membagi waktu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sehingga mereka juga mematuhi peraturan-peraturan lainnya yang ditetapkan di Asrama Putri Al-Husna.

Dan hal ini juga sesuai dengan ungkapan dari Zuriah bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapapun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila dapat mematuhi peraturan dengan sadar, tekun, dan tidak terpaksa (Alfath, 2020).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna

Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna tentunya tidak luput dari faktor faktor pendukung maupun faktor yang

menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah diantaranya adalah:

1) Sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah majlis atau aula yang mencukupi sebagai tempat berlangsungnya Sholat berjamaah. Lalu adanya tempat wudhu yang mencukupi sehingga santri tidak terlalu mengantri saat akan melaksanakan shalat berjamaah. Dan adanya pengeras suara, agar bacaan imam dapat terdengar oleh seluruh makmum.

2) peran serta jajaran kepengurusan dan ketua kamar.

Jajaran pengurus harus turut serta bekerja sama untuk mengajak, mengontrol seluruh santri untuk mengikuti shalat berjamaah, tentunya bukan hanya sekedar memerintah para santri untuk mengikuti shalat berjamaah, tetapi pengurus dan ketua kamar juga turut serta mengikuti shalat berjamaah sambil menertibkan dan mengatur para santri di aula saat shalat berjamaah berlangsung.

3) Kesadaran diri dari santri

Maksudnya kesadaran santri untuk mengikuti shalat berjamaah dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Adapun untuk faktor penghambat banyak timbul dalam diri santri itu sendiri, seperti rasa malas yang membuat santri sering beralasan untuk tidak mengikuti shalat berjamaah. Dan juga lingkungan pertemanan yang mempengaruhi santri, tidak jarang ditemukan santri tidak mengikuti shalat berjamaah karena ajakan teman yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anang Pamangsah bahwa perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa pengkondisian terhadap manusia tersebut (Beni Ahmad Saebani, 2010). Dengan demikian, lingkungan sekitar bisa menjadi faktor penghambat dan juga faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat berjamaah. Lalu faktor selanjutnya yaitu kurangnya kesadaran untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus Asrama. Sehingga para santri berani untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Hambatan lain yang timbul dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna adalah karena majlis atau tempat yang digunakan untuk sholat berjama'ah ini merupakan aula serbaguna, sehingga tidak jarang aula ini digunakan untuk acara-acara atau kegiatan kegiatan lain baik acara yang diselenggarakan dari asrama Al-Husna maupun dari lembaga lain yang mengakibatkan sholat berjama'ah tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya.

3. Upaya Mengatasi Hambatan yang Terjadi pada Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna

Berbicara mengenai upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa banyak hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna. Hambatan-hambatan tersebut datang baik dari luar maupun dari dalam diri santri itu sendiri. Dalam mengatasi hambatan yang terjadi, pengasuh asrama mengungkapkan upaya yang pertama yaitu dengan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Lalu terus bekerjasama dengan pengurus dan ketua kamar, dan yang terakhir adalah dengan pemberian sanksi pada santri yang meninggalkan sholat berjama'ah (Jubaedah, 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan dari pernyataan yang diungkapkan oleh pengasuh asrama tersebut dapat kita simpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah adalah :

- a) Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan sholat berjama'ah, seperti pembangunan majlis, tempat wudhu, dan penggunaan pengeras suara.
- b) Meminimalisir penggunaan aula untuk kegiatan atau acara-acara yang dapat mengganggu pelaksanaan sholat berjama'ah.
- c) Kerja sama antar pengurus dan ketua kamar untuk mengatur dan menertibkan pelaksanaan sholat berjama'ah.
- d) Pemberian sanksi pada santri yang meninggalkan sholat berjama'ah.

E. Penutup

Pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilaksanakan di Asrama Putri Al-Husna ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter religius dan disiplin para santri. Shalat berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari ini mampu membentuk karakter religius dan disiplin para santri yang dapat dilihat dari aktivitas para santri dimana mereka rajin melaksanakan shalat berjama'ah saat waktunya tiba tanpa ada paksaan lagi dan mereka melaksanakan dengan tepat waktu dan patuh pada aturan yang sudah di tetapkan oleh pesantren. dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana yang memadai, peran serta jajaran pengurus, dan terakhir adalah kesadaran santri yang sudah terbentuk. Lalu faktor penghambatnya adalah tempat berjama'ah yang merupakan aula serbaguna sehingga sering digunakan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu terlaksananya shalat berjama'ah, lalu faktor lain yaitu rasa malas yang ada dalam diri santri. Dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan memenuhi sarana dan prasaran yang dibutuhkan, meminimalisir penggunaan aula untuk kegiatan lain, merekatkan kerja sama antar pengurus, dan pemberian sanksi pada santri yang meninggalkan shalat berjama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 125-164.
- Arif, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Beni Ahmad Saebani, A. H. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmiatun, D. S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayat, M. (2020). *Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjama'ah Siswa SMP IT Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat*. IAIN Metro.
- Ilyas, M. (2021). Hadits Tentang Keutamaan Shalat Berjama'ah. *Jurnal Riset Agama*, 247-258.

Jubaedah, C. (2023, April 11). (A. Halimah, Interviewer)

Lelatul Arofah, S. A. (2021). Skala Karakter Religius sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS : Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 16-28.

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Muttaqien, B. (2019). *Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama islam dan Pembiasaan Shalat Berjama'ah terhadap Pembentukan Religius Culture Siswa SMKN 39 Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 43.

Sarwat, A. (2018). *Shalat Berjama'ah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.